



HINDARI LEBIH BANYAK KORBAN BENCANA, SEGERA EVALUASI PEMBANGUNAN PLTA BATANGTORU

9 Juni 2021 – Kembali tragedi yang menewaskan 1 orang Tenaga Kerja Asing (TKA) pada tanggal 28 Mei 2021 terjadi di PLTA Batangtoru setelah 1 bulan sebelumnya longsor yang juga menelan korban jiwa. Dalam 6 bulan terakhir ini, total setidaknya 15 jiwa melayang atau dinyatakan hilang di sekitar area pembangunan PLTA Batangtoru. **Direktur Kampanye Mighty Earth Amanda Hurowitz** membuat pernyataan berikut:

“Bersama ini, kami menyatakan rasa duka mendalam terhadap keluarga korban tewas atau luka akibat bencana menyedihkan itu, baik penduduk setempat maupun pekerja dari Cina, yang berada jauh dari kampung halaman mereka. Kami mengimbau PT North Sumatra Hydro Energy (NSHE) dan pejabat pemerintah di semua tingkatan memberikan bantuan dan dukungan secepatnya kepada yang terdampak serta mengambil tindakan untuk mencegah kerusakan dan bahaya lebih jauh.

Sangat disayangkan bahwa bencana itu sebenarnya dapat dicegah. Ilmuwan, pejuang lingkungan, dan bahkan berbagai laporan yang diterima Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Indonesia telah memperingatkan bahwa medan di sekitar proyek bendungan Batangtoru rawan longsor karena curah hujan tinggi, medan berbukit-bukit serta drainase buruk. Proyek itu juga terletak tidak jauh dari garis patahan bumi, di kawasan rawan gempa dan sedang dibangun, tampaknya tanpa rencana memadai untuk mengurangi dampak kegiatan pembangunan di kawasan rawan tersebut. Bahkan, pada lima bulan lalu, longsor menewaskan seorang pekerja Cina. Peristiwa itu sebenarnya adalah peringatan akan tragedi pada hari ini.

Pembangunan harus dihentikan untuk menghindari lebih banyak korban jiwa. Amdal yang direvisi harus dibuka untuk publik dan evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan perusahaan harus segera dilakukan untuk mengetahui mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi. Membangun bendungan di atas lahan yang berisiko tinggi gempa bumi dan longsor sangatlah tidak tepat dan tidak bijaksana. Berapa banyak lagi korban pekerja dan masyarakat yang harus ditemukan dalam lumpur sebelum akhirnya diputuskan untuk mengakhiri proyek ini?”

Mitra kami, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), telah mengajukan gugatan hukum terhadap proyek tersebut di pengadilan Indonesia. Dalam gugatannya, WALHI menyatakan bahwa analisis mengenai dampak lingkungan, yang dilakukan NSHE, tidak memperhitungkan spesies langka yang terancam punah, komunitas hilir, dan potensi bencana ekologis. Selain itu, WALHI juga menuntut pembangunan di kawasan penting secara ekologis namun memiliki acaman besar bencana itu dihentikan.

Roy Lumban Gaol, Manajer Advokasi dan Kampanye WALHI Sumatera Utara, mengatakan, “Kejadian ini hanyalah contoh lain mengapa proyek merusak ini harus segera dihentikan untuk selamanya. Pengembangan berikut kawasan tersebut harus ditangguhkan. Pemerintah Indonesia harus menunda AMDAL untuk proyek tersebut dan segera meninjau ulang kelangsungan proyek itu terkait risiko terhadap keselamatan pekerja, integritas struktural terkait dengan risiko banjir dan gempa, serta ancaman eksistensial pembangunan bendungan itu terhadap keragaman hayati, termasuk orangutan Tapanuli, jenis kera besar paling terancam punah di dunia.”

###



Informasi lebih lanjut :

Annisa Rahmawati

08111097527

annisa@mightyearth.org

Ayunda

08122001411

ayunda@imagedynamics.co.id

Putri

Catatan untuk Editor

1. Proyek bendungan Indonesia dukungan Cina itu, yang tidak direncanakan dengan baik, menjadi sorotan dunia untuk kali pertama pada 2017, saat para ilmuwan membuat pernyataan mencengangkan bahwa mereka menemukan jenis baru kera besar di hutan di Batang Toru. Orangutan Tapanuli, yang hanya berjumlah 800, adalah jenis kera terlangka di dunia, yang terancam punah. Bendungan serta prasarana terkait, yang membelah habitat mereka, mengancam keberadaan mereka.¹
2. Ulasan mengenai perkiraan kebutuhan listrik di wilayah itu menunjukkan bahwa listrik yang dihasilkan bendungan itu sama sekali tidak diperlukan.²
3. Proyek itu menjadi taruhan berbahaya bagi penyandang dana utamanya. Bank pembangunan multilateral, seperti, International Finance Corporation (IFC), juga telah mengundurkan diri dari proyek tersebut,³ sama halnya dengan bank investasi swasta seperti Goldman Sachs.⁴ Bank Pembangunan Prasarana Asia (Asian Infrastructure Development Bank) juga dikabarkan menolak membiayai proyek tersebut. Dan, nampaknya, Bank of China juga telah menghentikan keterlibatannya dalam proyek itu, setelah melakukan 'peninjauan ulang'.⁵
4. Orangutan Tapanuli menghadapi ancaman lain terkait kerusakan habitatnya, termasuk pembukaan lahan untuk keperluan tambang emas Martabe, yang dimiliki dan dioperasikan oleh Astra Agro Lestari dan konglomerat Inggris Jardines Matheson.⁶

¹ <https://news.mongabay.com/2019/02/what-does-it-take-to-discover-a-new-great-ape-species/>;
<https://www.mightyearth.org/2019/03/07/batang-toru/>

² [Dam that threatens orangutan habitat is 'wholly unnecessary': Report \(mongabay.com\)](#)

³ [Bank of China's Notes on the Hydroelectric Dam Project in Batang Toru of Indonesia \(boc.cn\)](#)

⁴ [Dam that threatens orangutan habitat faces three-year delay \(mongabay.com\)](#)

⁵ [Dam threatening world's rarest great ape faces delays | Science | AAAS \(sciencemag.org\)](#)

⁶ <https://www.independent.ie/world-news/asia-pacific/fears-rare-orangutan-being-driven-to-extinction-by-gold-mine-39508396.html>